

Konsep Penebusan Kristus Dalam Perspektif Teologi Pentakosta

Otieli Harefa^{1*}, Yudhy Sanjaya², Desetina Harefa³, Dewi Lidya Sidabutar⁴,
Yusak Hentrias Ferry⁵

Info Article

Sekolah Tinggi
Teologi Real Batam

*e-mail
corresponding
author:
nielharefa@gmail.com

Submit:
April 12th, 2021

Revised:
August 22nd, 2021

Published:
October 16th, 2021



This work is
licensed under a
Creative
Commons
Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International
License

Abstract:

This paper is a theological affirmation of the concept of Christ's redemption in Pentecostal theology. This article aims to answer misconceptions about the concept and results of Christ's atoning work on the cross for believers. The method that the authors use to achieve the objectives in this study is to use a descriptive qualitative approach. Through the process of study and analysis, the writer concludes the following points: First, the redemptive work of Christ is a manifestation of God's grace to sinful humans. Second, Christ's death was the act of paying the penalty for human sin. Third, the terms used in redemption affirm that everyone is free from all the wrath of God. Fourth, Christ's redemptive work reconciles man to God, so that every believer has the assurance of eternal life.

Keywords: Concept; Redemption; Christ; Theology; Christianity

Abstrak

Tulisan ini merupakan satu penegasan teologis tentang konsep penebusan Kristus dalam teologi Pentakosta. Artikel ini bertujuan untuk menjawab pemahaman yang salah tentang konsep dan hasil dari karya penebusan Kristus di atas kayu salib bagi orang percaya. Adapun metode yang penulis gunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Melalui proses kajian dan analisa penulis menyimpulkan dalam beberapa poin sebagai berikut : Pertama, karya penebusan Kristus adalah wujud kasih karunia Allah kepada manusia berdosa. Kedua, kematian Kristus adalah tindakan pembayaran hukuman dosa manusia. Ketiga, istilah yang digunakan dalam penebusan menegaskan bahwa setiap orang bebas dari segala murka Allah. Keempat, karya penebusan Kristus mendamaikan manusia dengan Allah, sehingga setiap orang percaya memiliki jaminan hidup kekal.

Kata Kunci: Konsep; Penebusan, Kristus; Teologi; Kristen

PENDAHULUAN

Kegerakan aliran gereja pentakosta yang cukup fenomenal di abad ke 21 baik dari aspek pertumbuhan kuantitas, pengalaman rohani maupun dari aspek pertumbuhan teologinya. Bahkan kegerakan pentakosta ketiga yang dikemukakan oleh Niko Njotoraharjo seorang tokoh sentral pentakosta di Indonesia, telah menjadi daya tarik bagi setiap golongan untuk memperhatikan kembali persepektif teologi pentakosta. Seperti yang diungkapkan oleh Irwan Widjaja bahwa pertumbuhan gereja pentakosta khususnya di Indonesia tidak bisa dilepas dari karakteristiknya yang memiliki hati misi yang terus berupaya mengalami kuasa Kristus ditengah kesulitannya sehingga pada akhirnya mereka mengalami multipikasi diri dalam melaksanakan misi Allah.(Widjaja et al., 2019) Menurut data yang diungkapkan oleh Fredy Simanjuntak bahwa gereja aliran pentakosta telah mengalami perkembangan spektakuler di Indonesia, bahkan dari 24 juta warga gereja protestan dan katolik, 1/3 diantaranya adalah penganut aliran pentakosta.(Simanjuntak, 2019) Otieli Harefa juga menjelaskan bahwa pergerakan pentakosta ketiga oleh Niko Njotoraharjo disekitar tahun 2009 sampai 2018 telah menjadi titik tolak pembahasan teologi dalam perspektif pentakosta diberbagai aspek termasuk konsep penebusan Kristus yang dijadikan sebagai pengalaman rohani setiap orang percaya oleh kaum pentakosta (Harefa, 2018).

Karya penebusan Kristus di atas kayu salib merupakan salah satu tema sentral dalam teologi Kristen termasuk dalam perspektif teologi pentakosta, sebab penebusan memiliki implikasi langsung terhadap jaminan keselamatan setiap orang percaya, baik dimasa lalu, masa kini maupun di masa yang akan datang. Seperti yang disaksikan oleh Alkitab bahwa “semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, tetapi oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan Cuma-Cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus” (Roma 3 : 23-24). Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita (Roma 6:23). Sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab bahwa tidak ada seorangpun manusia yang benar dihadapan Allah, sebab segala jalanya adalah perbuatan dosan, tidak ada seorangpun yang bisa menyelamatkan dirinya dari kuasa dosa, bahkan oleh karena dosa manusia dipisahkan dari Allah, bahkan manusia ada di bawah kuasa kutuk dan kematian yang kekal.

Manusia yang telah ada di bawah kuasa maut oleh keberdosanya, membutuhkan pertolongan karena ia tidak dapat menolong dirinya sendiri. Musa Tarigan yang mengutip Boettner berkata bahwa “Hanya Penebusan Kristus yang pada akhirnya menjadikan manusia berdosa mengalami rekonsiliasi dengan Allah dan memperoleh hidup yang kekal di dalam Kristus (Tarigan, 2019: 204). Seharusnya teologi penebusan dipahami sebagaimana penjelasan yang Alkitabiah, dimana dalam hal ini kaum pentakosta memberi penegasan bahwa karya penebusan Kristus mendatangkan penyucian, pengudusan, dan keselamatan dimana hal ini harus menjadi pengalaman rohani setiap orang percaya sebagaimana diungkapkan oleh Arrington. Akan tetapi beberapa kelompok aliran denominasi gereja lainnya juga mengungkapkan pandangan teologinya tentang konsep penebusan dimaksud.

Teori kaum calvinisme yang menyatakan hal yang berbeda, dimana bagi kaum Calvinisme penebusan Kristus adalah penebusan terbatas bagi orang orang pilihan Allah sesuai dengan teori TULIPnya. Pandangan kaum Calvinisme dalam rumusan TULIP mengungkapkan penebusan yang terbatas bagi bilangan pilihan Allah sedangkan mereka yang tidak masuk dalam bilangan pilihan Allah mereka juga tidak masuk dalam penebusan Kristus, itu sebabnya karya penebusan terbatas bagi orang orang pilihan

Allah (Spencer, 2005). Konsep penebusan terbatas ini memberi kesan bahwa Allah tidak mengasihi semua manusia ciptaanNya, sebab ada yang Ia pilih dan ada yang tidak terpilih. Faktanya Alkitab berkata bahwa Allah mengasihi semua umat manusia (Yoh.3:1)

Origen pada abad-abad awal juga mengungkapkan teorinya bahwa Kematian Kristus merupakan tebusan yang dibayarkan kepada setan (Charles C. Ryrie, 2015). Teori ini juga terbantahkan bahwa manusia berdosa tidak pernah berpindah kepemilikan, sekalipun mereka telah berdosa namun tetap sebagai milik kepunyaan Allah, itu sebabnya Allah sendiri menebus milik kepunyaanNya dari penghukuman dosa. Selanjutnya Abelardus mengemukakan teorinya tentang penebusan bahwa kematian Kristus bukan untuk penebusan pendamaian tetapi lebih kepada pengaruh moral untuk membangkitkan kasih Allah dalam kehidupan manusia berdosa (Charles C. Ryrie, 2015).

Teori lain yang dipopulerkan oleh kelompok pengajaran reformasi kasih karunia atau sering disebut sebagai hyper grace justru mengajarkan yang sedikit berbeda, tokoh tokoh seperti Paul Ellis, Benjamin Dunn, John Crowder, Joseph Prince, Ryan Rufus, dll., mengajarkan bahwa Tuhan Yesus telah menyempurnakan semua iman orang percaya lewat karya penebusan-Nya di atas kayu salib, dan segala sesuatunya sudah selesai dikerjakan oleh Kristus, manusia tidak perlu repot untuk hal apapun sebab ia sudah terima anugerah (Farel Yosua Sualang, 2017: 2-6). Menurut hyper grace mengajarkan bahwa, penebusan Kristus di atas kayu salib telah mengampuni dosa seseorang di masa lalu, di masa kini bahkan dosa yang akan diperbuat oleh seorang percaya telah diampuni sebelumnya, oleh karenanya bila ia jatuh dalam dosa tidak perlu mengaku dosa, mengaku dosa adalah kelemahan bagi banyak orang percaya (Michael L. Brown, 2015: 65). Disisi yang lain tidak sedikit juga para pendeta khususnya aliran pentakosta kharismatik yang berpegang teguh pada ajaran armenianisme mengajarkan bahwa keselamatan bisa hilang setiap saat sehingga harus terus dikerjakan dan dipertahankan supaya tetap selamat. Itu sebabnya ada kelompok orang Kristen karena kedangkalan pemahamannya tentang kebenaran masih terus berjuang dengan usaha dan perbuatannya melakukan legalisme agama agar tetap ia dalam keselamatan, sebaliknya ada mereka yang cuek saja dengan bahkan tidak segan berdosa, karena merasa sudah diampuni semua dosanya (Handayani, 2018).

Teori kaum pentekosta mengemukakan bahwa kematian Kristus di atas kayu salib merupakan karya terpenting dalam upaya penyelamatan Allah bagi umat manusia, Ia adalah korban yang sempurna untuk menebus manusia dari hukum dosa dan dengan darah-Nya setiap mereka yang percaya hidupnya disucikan dan diselamatkan (Arrington, 2015: 197-198). Erastus juga berkata bahwa karya penebusan Kristus di atas kayu salib memang telah selesai dan telah memberi keselamatan bagi mereka yang percaya, namun tanggungjawab sebagai orang yang telah diselamatkan bukan sesuatu yang mudah, hal itu sesuatu yang sulit, sebab harus rela memikul salib dan kodrat dosa dalam dirinya sampai menjadi serupa dengan Kristus (Sabdon, 2018). Artinya orang yang sudah ditebus harus benar benar berjuang hidup menurut karya penebusannya dan jangan lagi hidup di dalam dosa dimana ia sudah ditebus. “Sebab kamu tahu bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak dan emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat (1Petrus 1 : 18-19). Jika ada orang yang dengan sengaja tidak menghargai penebusan Kristus dengan terus berbuat dosa Alkitab berkata “Sebab jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh

pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu (Ibr. 10:2).

Berdasarkan observasi lapangan di ruang kelas pembelajaran maupun di ruang pelayanan gereja, memperlihatkan bahwa fakta fakata perbedaan pandangan teologi seperti di atas masih terus menjadi pergumulan gereja masa kini, itu sebabnya terpanggil untuk melakukan analisa komprehensif dan sistematis bagaimana sesungguhnya konsep teologis dari karya penebusan Kristus dan implikasinya terhadap jaminan keselamatan setiap orang percaya. Tujuan akhirnya adalah supaya setiap mahasiswa yang belajar teologi dan juga warga jemaat Kristen memiliki keteguhan dalam imannya khususnya yang berkaitan tentang jaminan keselamatan dalam karya penebusan Kristus.

Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan dimaksud dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Moleong mengungkapkan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2006). Seperti yang diungkapkan oleh Sonny Eli Zaluchu bahwa Penelitian kualitatif – deskriptif adalah penelitian yang memaparkan konsep dari setiap variabel secara komprehensif, sehingga diperoleh informasi lengkap dari penelitian dimaksud sesuai dengan variabel yang sudah ditetapkan (S. E. Zaluchu, 2020). Penulis akan memvalidasi berbagai teori tentang penebusan dan kaitannya dengan kepastian keselamatan dari berbagai literatur yang ada serta mengkaji data data teologis berdasarkan kebenaran Alkitab. Berdasarkan analisa data data teori dan analisis teologis dari bagian Alkitab maka pada akhirnya penulis menyusun kebenaran tentang penebusan Kristus dan implikasinya terhadap jaminan keselamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep penebusan dalam perspektif teologi Pentakosta tentunya selalu berpedoman kepada kebenaran Alkitab baik Perjanjian Baru (selanjutnya jadi PB) maupun Perjanjian Lama (selanjutnya jadi PL). Penebusan di masa PB tentu saja menuju kepada pengorbanan atau kematian Kristus di atas kayu salib, namun dalam PL merupakan satu istilah pelaksanaan tanggungjawab oleh karena adanya ikatan kekeluargaan antara yang ditebus dengan yang menebus. Charles Ryrie memperkenalkan tiga istilah menurut yang sering digunakan dalam PL yaitu “g’l,” “pdh” dan “kopher.” Arti utama dari g’l adalah kewajiban keluarga dalam hubungannya menebus sanak keluarga lainnya yang membutuhkan penebusan dengan pembayaran suatu harga, contohnya ketika Boas menebus Rut yang masih sanak keluarganya (Charles C. Ryrie, 2015: 34). Dalam kitab Rut 3:9 berkata “Bertanyalah ia: "Siapakah engkau ini?" Jawabnya: "Aku Rut, hambamu: kembangkanlah kiranya sayapmu melindungi hambamu ini, sebab engkaulah seorang kaum yang wajib menebus kami." Interaksi dalam pasal ini memberi penjelasan bahwa Boas memiliki tanggungjawab dalam menebus Rut, sehingga ia mendapatkan segala hak hidupnya kembali atau menyatu kembali dengan sanak saudara dari keluarga suaminya yang telah meninggal.

Pengertian dari istilah “pdh” artinya tebusan dengan cara membayar suatu harga seperti dalam transaksi perdangangan, tanpa ada ikatan atau kewajiban apapun

dari kedua belah pihak. Kata ini jika dilakukan lebih banyak muatan kasih dan anugerahnya.(Charles C. Ryrie, 2015) Adapun contoh dari penebusan ini bisa ditemui dalam Kitab Bilangan 18 : 15-17 “Semua yang terdahulu lahir dari kandungan segala yang hidup, yang dipersembahkan mereka kepada TUHAN, baik dari manusia maupun dari binatang, adalah bagianmu; hanya haruslah kamu menebus anak sulung manusia, juga anak sulung binatang yang najis haruslah kamu tebus. Mengenai uang tebusannya, dari sejak berumur satu bulan haruslah kautebus menurut nilainya, yakni lima syikal perak ditimbang menurut syikal kudus; syikal ini dua puluh gera beratnya. Tetapi anak sulung lembu, domba atau kambing janganlah kautebus; semuanya itu kudus; darahnya haruslah kausiramkan pada mezbah dan lemaknya kaubakar sebagai korban api-apian menjadi bau yang menyenangkan bagi TUHAN.”

Sedangkan pengertian dari “kopher” menunjukkan pada jumlah uang yang dibayarkan untuk menebus orang yang telah kehilangan hak hidupnya (Charles C. Ryrie, 2015). Keluaran 30:12 “Apabila engkau menghitung jumlah orang Israel pada waktu mereka didaftarkan, maka haruslah mereka masing-masing mempersembahkan kepada TUHAN uang pendamaian karena nyawanya, pada waktu orang mendaftarkan mereka, supaya jangan ada tulah di antara mereka pada waktu pendaftarannya itu.” Dalam PL hampir semua penggunaan kata ini menuju kepada pembayaran suatu harga yang setimpal, kasusnya bisa saja berbeda tetapi intinya seseorang ada yang melakukan penebusan dengan membayarkan satu harga yang setimpal dengan apa yang ditebusnya. Sebagai akibat dari penebusan itu, maka orang yang ditebus tersebut ia kembali memiliki hak hidupnya, tidak lagi ada dibawah tuntutan tetapi ia telah dibebaskan dari tuntutan tersebut.

Keseluruhan kata ini berhubungan dengan pembebasan lewat pembayaran suatu harga, dimana kata ini akhirnya digunakan sebagai istilah teologis sehubungan dengan karya penebusan Kristus bagi orang percaya lewat kematian-Nya di atas kayu salib. Ketian Kristus dimaknai sebagai pengganti orang berdosa melaksanakan hukuman terhadap dosa. Ibrani 9:28 “demikian pula Kristus hanya satu kali saja mengorbankan diri-Nya untuk menanggung dosa banyak orang. Sesudah itu Ia akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka, yang menantikan Dia.” Galatians 3:13 “Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: "Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!"

Chris Marantika menjelaskan bahwa dalam Perjanjian Lama, pengertian penebusan ini dipakai berhubungan dengan (Marantika, 2012: 64-65) :

1. Kegiatan Allah membebaskan umat-Nya dari perbudakan di Mesir (Kel 6:6, 15:13), dari pembuangan di Babilonia (Yer 31:11, 50:33-34). Allah membebaskan dari dosa yang mengakibatkan penawanan itu (Yes 40:2).
2. Kegiatan Allah membebaskan pengikut-Nya secara pribadi dari kesengsaraan (Ayub 19:25;band Ams 23:10-11). Bagi seorang percaya penebusan Allah disediakan untuk membebaskan diri-Nya dari sengsara di dunia dan akhirat.

Kegiatan Allah (Yahweh) untuk membebaskan umat-Nya dari dosa-dosanya (Yes 59:20;42:22). Mazmur 49:7-8 menegaskan bahwa tak seorangpun mampu menebus dirinya sendiri,Paulus menegaskan aspek penebusan ini dalam Roma 11:26.

Sedangkan istilah yang di gunakan dalam PB sehubungan dengan penebusan Kristus bagi orang percaya ada tiga istilah yang sangat terkenal yaitu, *agorazo*, *eksagorazo* dan *lutroo*, dimana ketiga istilah ini dalam Perjanjian Baru berhubungan dengan kegiatan membeli budak di pasar perbudakan (Otieli Harefa, 2016: 44).

Agorazo, artinya membeli, membayar atau menyerahkan sesuatu sebagai harga pembayaran yang setimpal bagi sesuatu barang lainnya. Kata ini berasal dari *agora* yang berarti pasar luas dan terbuka. makna teologisnya bahwa manusia berada dalam dunia sebagai pasar dosa ditebus oleh kematian Kristus sebagai harga yang harus dibayar. (Marantika, 2012: 61). Dalam PB istilah *agorazo* dihubungkan penebusan yang dilakukan Kristus kepada manusia berdosa lewat kematian-Nya di atas kayu salib. Artinya kematian Kristus diterima oleh Allah yang menghukum dosa sebagai suatu pembayaran harga yang setimpal, sehingga manusia terbebas dari hukuman karena sudah ada penebusan. Senada dengan itu Walvoord juga berkata bahwa penggunaan istilah *agorazo* yang berasal dari kata *agora* yang artinya membeli, Kitab PB menghubungkannya dengan kematian Kristus sebagai harga pembelian orang-orang berdosa, sebagaimana dijelaskan dalam 1Korintus 6:20, 7:23 dan 2 Petrus 2:1 (Walvoord, 199 C.E.: 152).

Istilah ini berarti pemberian sesuatu harga yang setimpal dengan darah Yesus (1 Pet 1:18-19) dibeli bagi Allah. Sedangkan hasil yang diharapkan dari penebusan itu ialah agar setiap mereka yang telah ditebus dengan darah yang mahal mempermuliakan Allah. Ryrie memperjelas bahwa pemakaian kata *agorazo* dalam penebusan bersifat soteriologis dalam PB dimana hal ini mencakup tiga aspek. Pertama, Kristus telah membayar harga tebusan untuk seluruh umat manusia. Kedua, harganya disebut dengan jelas yaitu darah Kristus. Ketiga, manusia telah dibeli, maka kita bertanggungjawab melayani Dia sang penebus (Charles C. Ryrie, 2015: 35). Jadi dengan penjelasan kata *agorazo* tentang penebusan bisa diartikan bahwa telah terjadi transaksi jual beli yang di pasar dosa, dimana Kristus telah menyerahkan harga yang setimpal yaitu nyawa-Nya sendiri sehingga setiap mereka yang percaya kepada penebusan Kristus memperoleh hidup kekal karena mereka bukan lagi hamba dosa tetapi milik Kristus

Istilah yang kedua sehubungan dengan penebusan Kristus dalam PB adalah *eksagorazo* yang berasal dari akar kata yang sama, namun ada penambahan kata *eks* di depannya, yang bertujuan untuk mempertegas pernyataan pertama. Tambahkan kata *eks* berarti “dari” atau “keluar dari.” Makna teologisnya adalah dibeli keluar dari atau dipindahkan dari pasar dosa (Marantika, 2012: 62). Menurut Ryrie penambahan kata depan “*eks*” memberi penekanan bahwa di beli dan dibawa keluar dari tempat semula, dalam Galatia 4:5 menyatakan “Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak.” (Charles C. Ryrie, 2015). Kematian Kristus bukan saja untuk membayar dosa manusia, tetapi sekaligus memindahkan manusia dari pasar perbudakan dosa, dan diberi jaminan hidup kekal, manusia yang sebelumnya ada di bawah hokum dosa setelah menerima penebusan dipindahkan ke dalam kasih karunia Allah. Yoh 10:28 “dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku.” Dari penjelasan ayat ini mempertegas tentang kepastian kepemilikan hidup kekal bagi setiap mereka yang sudah menerima penebusan Kristus, bahkan tidak ada kekuatan apapun yang bisa merebut dari kepemilikan Kristus.

Sedangkan istilah ke tiga yang digunakan untuk mengidentifikasi penebusan dalam PB adalah *lutroo* yang arti dasarnya adalah membebaskan atau melepaskan dari belenggu dosa dan disuruh pergi sebagai orang merdek. (Marantika, 2012: 63) Istilah kata “tebusan” dalam Matius 20:28 dan Markus 10:45, memakai istilah *λύτρον* (*lutron*) dalam bentuk *accusative singular*, yang menjelaskan bahwa pelaksanaan penebusan

oleh Kristus berkuatan cukup membebaskan manusia dari ikatan dosa (BibleWorks7, 2012). Lebih jauh Ryrie menjelaskan bahwa *lutroo* berasal dari kata *luo* artinya melepaskan, kata ini biasa dipakai untuk melepaskan baju, hewan atau tawanan, dimana pelepasan ini disertai dengan penyerahan sejumlah uang yang harus dibayar sebagai syarat pelepasan. (Charles C. Ryrie, 2015: 36) Arrington menjelaskan *lutroo* dalam perpektif teologi Pentakosta sebagai tindakan Allah melalui kematian Kristus untuk membayar suatu harga yang setimpal yaitu dengan darah perjanjian guna memberi pengampunan dosa bagi banyak orang, sehingga setiap orang percaya disebut sebagai orang merdeka (Arrington, 2015: 202).

Penjelasan dari penggunaan istilah *lutroo* di atas memperlihatkan sifat dan wujud dari pembebasan orang berdosa oleh kematian Kristus di atas kayu salib sebagai tebusan pembayaran hukuman dosa manusia. Hal ini mempertegas bahwa penebusan yang dilakukn oleh Kristus tidak saja memindahkan posisi manusia berdosa, tetapi dalam posisi mereka yang baru manusia berodosa dinyatakan sebagai orang bebas atau orang yang telah merdeka. Ketika hal ini dihubungkan dengan kehidupan kekal yang diperoleh manusia lewat imannya kepada Kristus, maka ini menjadi jaminan keselamatan bagi orang percya. Jika hidup kekal adalah pemberian Allah lewat karya pengorbanan Kristus maka sudah seharusnya manusia berdosa menghormatinya dengan mempersembahkan hidupnya kembali kepada Kristus.

Hasil Penebusan Kristus Bagi Orang Percaya

Oleh karena penebusan Kristus merupakan puncak dari karya penyelamatan Allah bagi manusia berdosa, maka beberapa hasil dari penebusan Kristus bagi setiap orang percaya :

Mendamaikan Manusia Dengan Allah

Pertama, mendamaikan manusia berdosa dengan Allah. Sebagaimana dijelaskan Alkitab bahwa sejak manusia jatuh dalam dosa, maka manusia terpisah dari Allah. Yesaya 59:1-3 berkata “Sesungguhnya, tangan TUHAN tidak kurang panjang untuk menyelamatkan, dan pendengaran-Nya tidak kurang tajam untuk mendengar; tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu. Sebab tanganmu cemar oleh darah dan jarimu oleh kejahatan; mulutmu mengucapkan dusta, lidahmu menyebut-nyebut kecurangan.”

Arrington juga mengungkapkan bahwa “dosa telah mengoyakkan hubungan manusia dengan Allah, dosa telah menempatkan manusia dalam posisi tertekan di bawah murka Allah, bagkan telah mengakibatkan kematian jasmani dan juga rohani.”(Arrington, 2015: 267). Artinya dosa menuntut hukuman kepada manusia, sebab Allah dalam keadilan dan kekudusan-Nya tidak bisa tidak harus meghukum manusia berdosa, dan itulah yang dijalani oleh Kristus sebagai manusia yang sempurna menggantikan hukuman manusia berdosa di atas kayu salib. Sonny Zaluchu berkata bahwa “penderiatan Kristus di atas kayu salib berhasil menyerap seluruh murka Allah, menyerah seluruh keberdosaan manusia sehingga hukuman murka Allah tidak lagi menjadi bagian manusia, oleh karena Kristus telah menebus mereka, sehingga Allah menerima manusia kembali dalam kemuliaan-Nya atau diperdamaikan.”(S. Zaluchu, 2017:72). Lebih jauh Erickson berkata bahwa “kematian Kristus mengakhiri permusuhan dan keterasingan manusia dengan Allah, permusuhan telah disingkirkan karena Ia telah memperdamaikan kita dengan diri-Nya.(Erickson, 2017: 496). Dalam 2 Korintus 5:18-19 berkata “Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus

telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami. Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita pendamaian itu kepada kami.” Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa Allah tidak lagi murka, oleh karena rasa keadilan-Nya telah terpuaskan oleh kematian Kristus yang menggantikan posisi manusia tehukum, sebaliknya manusia tidak lagi ada di bawah murka Allah (hukuman) tetapi berada di bawah kasih karunia Allah.

Ada dua istilah yang sering digunakan dalam PB sehubungan dengan pendamaian, pertama adalah “hilasmos” (hilasmos). *Hilasmos* atau *hilasterion*, artinya mendamaikan dengan darah krsitus sebagai *propisiasi* (sarana) lewat kematian di atas kayu salib. Kata ini menjamin satu pendamaian oleh karena Allah puas dengan kematian Kristus yang menggantikan posisi orang berdosa.(Ridderbos, 2013: 192). Sejalan dengan pikiran ini, Perjanjian Baru memersembahkan kematian Kristus sebagai pemuasan terhadap murka Allah. Dalam Roma 3:25 berkata “Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan *pendamaian* karena iman, dalam darah-Nya.” Kata “pendamaian” ditulis dengan istilah ἱλαστήριον “*hilasterion*” yang artinya tempat pendamaian, dalam Bahasa Ibrani ditulis dengan istilah “*kapporet*” artinya tutup pendamaian di atas tabut, atau tempat pendamaian dan kehadiran Tuhan. Jalan pendamaian dimaksud adalah kematian Kristus di atas salib.”(B.F. Drewes, 2011: 10-11). Kematian Yesus bukan saja memuaskan hati Allah tetapi juga sekaligus tempat manusia berkepuasan, ini meliputi dosa orang-orang dimasa lampau juga, masa kini dan masa yang akan datang. Menurut Keluaran 25:20 pembungkus tersebut mengkilat bercahaya, suatu perlambang tentang kesucian dan kemuliaan Allah, pembungkus takhta anugerah. Sedangkan darah yang dicurahkan setahun sekali berfungsi menutup dosa manusia. Jadi latar belakang *hilasterion* itu sendiri menunjukkan *tempat pertemuan* yang suci antara Allah dan manusia yang berdosa (Kel. 25:22).

Istilah yang kedua adalah “*katallage*” dari kata kerja “*katallaso*” yang diartikan sebagai penyesuaian perbedaan yang menimbulkan permusuhan antara dua pihak dengan menggunakan alat penukaran tertentu, yaitu kematian Kristus di atas kayu salib (Marantika, 2012: 100). Hal ini bisa diartikan bahwa perseteruan Allah dengan manusia dihancurkan oleh karya penebusan Kristus, atau dengan istilah manusia diperdamaikan dengan Allah oleh karena Allah telah menerima pengorbanan Kristus sebagai kematian karena dosa manusia. Dalam Roma 5:10-11 berkata “Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, *diperdamaikan dengan Allah* oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang *telah diperdamaikan*, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya! Dan bukan hanya itu saja! Kita malah bermegah dalam Allah oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, sebab oleh Dia kita telah menerima *pendamaian* itu. Kata diperdamaikan “*kathllaghmen*” (*katallagemen*) dari kata *katalla,ssw* (*katallaso*), dalam bentuk aoris past datif artinya “*memperdamaikan dengan*” (manusia dengan Allah) dimana pendamaian dimaksud menyangkut orang berdosa di masa lampau, masa kini dan masa akan datang (B.F. Drewes, 2011: 15). Bisa diartikan secara teologis bahwa permusuhan antara manusia dengan Allah telah dihancurkan. Pembaharuan hubungan orang-orang berdosa dengan Allah berlaku karena mereka telah bertobat dan mempercayakan dirinya kepada kematian Kristus sebagai alat pendamaian.

Perseteruan Allah dengan manusia telah diperdamaikan kembali, sehingga Allah dan manusia kembali dalam persekutuan seperti semula. Firman Tuhan berkata “Juga kamu yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhi-Nya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat, sekarang diperdamaikan-Nya, di

dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya, untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya” (Kolose 1:19-22).

Menebus Orang Percaya dari Kutuk Taurat dan Kuasa Dosa

Penebusan yang telah dilaksanakan oleh Kristus tidak saja mendamaikan manusia dengan Allah tetapi juga menebus manusia dari kutuk hukum taurat dan dari kuasa dosa, itu sebabnya kuasa hukum taurat dan dosa tidak lagi berkuasa atas setiap orang percaya yang telah hidup di bawah kasih karunia Allah. Arrington berkata bahwa penebusan Kristus mengambil baginya kutukan hukum taurat agar setiap orang percaya bebas dari hukuman dan kematian oleh karena tuntutan hukum taurat, sehingga setiap orang percaya dinyatakan sebagai orang yang telah bebas dari hukuman dosa (Arrington, 2015: 202-203). Dengan terbebasnya setiap orang percaya dari kutukan hukum taurat, maka mereka hidup dalam kasih karunia Allah, dimana dalam posisinya sebagai orang yang diselamatkan diberi kuasa untuk hidup menurut kehendak Allah dalam pimpinan Roh Kudus. Sebagaimana Erastus mengungkapkan bahwa esensi pembebasan orang percaya dari hukuman dosa adalah mereka tidak lagi terikat dalam pikiran dan tindakan dosa, tetapi mereka hidup dalam kekudusan menurut kehendak Allah dan memberi hidup mereka dipimpin oleh Roh (Erastus Sabdono, 2019b: 160-261).

Membawa Pembenaan Bagi Orang Percaya

Dampak penting lainnya dari karya penebusan Kristus di atas kayu salib atau sering disebut sebagai makna salib adalah pembenaan bagi setiap orang percaya. Roma 3:24 berkata “dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus.” Roma 5:1-2 “Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus. Oleh Dia kita juga beroleh jalan masuk oleh iman kepada kasih karunia ini. Di dalam kasih karunia ini kita berdiri dan kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah. Pembenaan setiap orang percaya adalah pembenaan oleh iman yang didasarkan pada karya penebusan Kristus.

Istilah pembenaan dalam PL menggunakan kata “*tsadaq*” yang sebagian besar pemakaiannya berkaitan dengan yuridis yang menyatakan keadaan seseorang selaras dengan tuntutan hukum. Pengertian dari kata ini menyatakan seseorang sebagai orang yang benar oleh karena tuntutan telah dilaksanakan, gambarannya terlihat dalam Keluaran 23:7, Ulangan 25:1, Amsal 17:15 dan Yesaya 5:23, dimana dalam ayat ini menjelaskan bagaimana Allah membenarkan oleh karena sesuatu hal (Louis Berkhof, 2016: 217).

Erastus juga menjelaskan bahwa “pembenaan pada hakekatnya berkaitan dengan istilah hukum, dalam Bahasa Ibrani ditulis dengan ‘*tsadaq*’ dalam Bahasa Yunani ‘*dikaiois*’ artinya pembebasan seseorang dari tuntutan hukum, orang tersebut dinyatakan tidak bersalah atau ia dinyatakan benar dan bebas dari hukuman (Erastus Sabdono, 2019a: 274). Arrington mengungkapkan bahwa “hakekat pembenaan berkaitan dengan keselamatan, adalah merupakan tindakan Allah yang menyatakan orang berdosa yang telah percaya kepada Kristus sebagai orang benar, dibebaskan dari segala tuntutan hukuman dosa, dan yang menjadi dasar dari pembenaan mereka adalah penebusan Kristus di atas kayu salib.”(Arrington, 2015: 321).

Lebih jauh Berkhof mengungkapkan bahwa kata “*dikaio-o*” yang digunakan dalam PB memiliki arti “menyatakan seseorang benar.” Istilah kata ini dalam arti yang lebih luas dibenarkan bukan karena dalam seseorang tersebut benar melainkan lebih

banyak oleh karena faktor dari luar yang menjadikan seseorang benar. (Louis Berkhof, 2016: 219). Pembeneran yang dimaksud dari penjelasan di atas bahwa lewat iman seseorang pada karya penebusan Kristus, maka ia dinyatakan sebagai orang benar, sesungguhnya bukan karena ia benar dari dirinya sendiri tetapi dibenarkan oleh karena ia telah menyatu dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Satu-satunya yang menjadi dasar pembeneran bagi manusia berdosa adalah imannya kepada Kristus yang telah melaksanakan penebusan manusia dari hukuman dosa. “Allah menyatakan kita sebagai orang benar berdasarkan penebusan oleh karena kematian Kristus, yaitu bagi kita yang percaya melalui iman di dalam Dia. Allah menyatakan bahwa kita telah ditebus dari hukum Taurat atau dibebaskan karena penghukuman oleh dosa-dosa kita, oleh karena kematian Kristus.” (W.A. Criswell, 2006: 107).

Arrington berkata bahwa “pembeneran tidak dilakukan oleh manusia kepada manusia tetapi murni tindakan dari Allah yang menyatakan setiap manusia berdosa yang percaya kepada Kristus menjadi benar dan sebagai orang-orang yang dibenarkan mereka lepas dari segala tuntutan, bahkan mereka diberikan hak menjadi pewaris kerajaan Allah” (Arrington, 2015). Joko Lelono juga berkata bahwa Karya penebusan Kristus menjadikan setiap orang percaya terbebas dari tuntutan murka Allah, sebab mereka telah mendapatkan pengampunan sehingga mereka disebut dinyatakan sebagai orang benar atau dibenarkan (Lelono, n.d. 17).

Pembeneran adalah tindakan yuridis Allah dimana Ia menetapkan berdasarkan kebenaran Tuhan Yesus Kristus, bahwa semua tuntutan hukum sudah dipenuhi bagi orang berdosa (Louis Berkhof, 2016: 224). Artinya bila Allah telah menyatakan bahwa orang percaya telah dibenarkan, maka segala tuntutan hukuman dosa tidak lagi mengikat, sebab mereka telah dibebaskan bebas secara hukum. Chris Marantika menjelaskan bahwa “akibat dari pembeneran seseorang, maka ia mengalami pengampunan dosa atau ditebus dari rasa bersalah, dicangkokkan pada kebenaran Kristus, dibebaskan dari kutuk hukum Taurat, dan mengerjakan jaminan kepastian keselamatan.” (Marantika, 2012: 106-107).

Dengan fakta pembeneran bagi setiap orang percaya (bertobat dan beriman pada Kristus) maka mereka tidak lagi ada di bawah kutuk dosa, tetapi mereka telah berhak menerima janji anugerah keselamatan yang tersedia di dalam Kristus Yesus. Keselamatan yang diperoleh setiap orang percaya sifatnya pasti, oleh karena fakta pembeneran setiap orang percaya di dalam Kristus.

Memberi Jaminan Hidup yang Kekal Bagi Setiap Orang Percaya

Karya penebusan Kristus tidak hanya mendamaikan dan membawa pembeneran bagi orang percaya, tetapi dampak yang ketiga adalah memberi jaminan atau kepastian hidup kekal bagi setiap mereka yang ada di dalam Kristus. Criswell berkata bahwa yang menjadi jaminan keselamatan orang percaya adalah janji Allah dan kesempurnaan karya penebusan Kristus di atas kayu salib, kematian-Nya adalah kematian untuk dosa manusia, sehingga setiap yang percaya kepadaNya memiliki jaminan kepastian beroleh hidup yang kekal (W.A. Criswell, 2006: 128). Ryrie menjelaskan bahwa jaminan keselamatan bagi setiap orang percaya dijamin oleh pekerjaan Allah Tritunggal, khususnya yang berkaitan dengan Anak adalah karya penebusan-Nya lewat kematian di atas kayu salib dan kuasa kebangkitan-Nya mengakhiri maut, dimana fakta ini memberi jaminan bagi kepemilikan hidup kekal (Charles C. Ryrie, 2015: 91). Dalam Kitab Roma 8:32-33 berkata “Ia, yang tidak menyangkal Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua,

bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia? Siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Allah? Allah, yang membenarkan mereka? Siapakah yang akan menghukum mereka?

Sebagaimana dipercaya dalam teologi Kristen bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah kepada setiap mereka yang percaya kepada Kristus. Arrington mengungkapkan bahwa sesungguhnya jika kita melihat kebenaran Alkitab menunjukkan bahwa dalam teologi Kristen ada jaminan nyata terhadap keselamatan, sebab demikianlah Alkitab menyatakannya (Arrington, 2015: 302). 1 Yohanes 5:12-13 berkata "Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup. Semuanya itu kutuliskan kepada kamu, supaya kamu yang percaya kepada nama Anak Allah, tahu, bahwa kamu memiliki hidup yang kekal." Efesus 1:14 "Dan Roh Kudus itu adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah, untuk memuji kemuliaan-Nya.

Penjelasan-penjelasan di atas mempertegas bahwa karya penebusan Kristus di atas kayu salib berimplikasi positif dalam jaminan kepastian kepemilikan hidup yang kekal yang dianugerahkan oleh Allah kepada setiap yang percaya kepada Kristus. Yohanes 10 : 28 "dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku. Hal ini sungguh sungguh memberi peneguhan kepada setiap mereka yang telah ada di dalam Kristus, terjamin oleh penebusan-Nya, bahwa mereka memiliki hidup yang kekal.

KESIMPULAN

Setelah melalui pembahasan dan analisa berbagai data dan fakta terkait hal penebusan Kristus dalam perspektif Pentakosta, akhirnya penulis menarik kesimpulan dalam beberapa poin :

Pertama, karya penebusan Kristus lewat kematian-nya di atas kayu salib adalah sebagai wujud kasih karunia Allah kepada semua umat manusia, sebab janji Allah berlaku secara universal untuk menyelamatkan manusia dari belenggu dosa, namun harus menjadi pengalaman setiap orang dalam meresponi pengorbanan Kristus lewat imannya. Kedua, Kematian Kristus di atas kayu salib adalah kematian oleh karena penanggungan hukuman dosa atau sebagai tindakan pembayaran suatu harga yang setimpal dengan umat tebusannya yaitu dengan darah yang mahal (nyawa-Nya sendiri), sehingga oleh kematian-Nya manusia berdosa terbebaskan dari hukuman murka Allah.

Ketiga, Istilah yang digunakan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tentang penebusan, menjelaskan dengan tegas bahwa orang yang menjadi tebusan memiliki kebebasan yang pasti dari segala ancaman perbudakan dan hukuman murka Allah, bahkan posisinya sebagai orang tebusan memiliki haknya kembali untuk hidup kekal dimana hal ini ditandai perjuangan setiap orang percaya dalam melawan dosa dan pengaruh keinginan daging, seperti yang diungkapkan Paulus untuk terus mengerjakan hidup kekal yang telah diterima lewat karya penebusan Kristus.

Keempat, karya penebusan Kristus menghancurkan kerusakan hubungan antara Allah dan manusia, bahkan kedua belah pihak didamaikan dan kembali dalam hubungan seperti semula. Selain mengerjakan pendamaian antara manusia dengan Allah, dampak lainnya dari penebusan Kristus adalah menuntun manusia beriman kepada pembenaran Allah dan mereka terjamin untuk dengan pasti memiliki hidup yang kekal, seperti yang dijelaskan oleh Firman Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrington, F. L. (2015). *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: Andi Offset.
- BibleWorks7. (2012). *Software Alkitab - Diagram Module*.
- Charles C. Ryrie. (2015). *Teologi Dasar Jilid II - Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Drewes, B.F. W. H. dan H. V. S. (2011). *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru - Surat Roma hingga Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Erastus Sabdono. (2019a). *Apakah Keselamatan Bisa Hilang ?* Jakarta: Rehobot Literature.
- Erastus Sabdono. (2019b). *Makna Sejati Pentakosta*. Jakarta: Rehobot Literature.
- Erickson, M. J. (2017). *Teologi Kristen Vol.2*. Malang: Gandum Mas.
- Farel Yosua Sualang. (2017). *STUDI ANALISIS MENGENAI FENOMENA HYPER-GRACE MENURUT EFESUS 2:11-18*. Yogyakarta.
- Handayani, D. (2018). Tinjauan Teologis Konsep Iman dan Perbuatan Bagi Keselamatan. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 91.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i2.16>
- Harefa, O. (2018). Tinjauan Teologis Fenomena Pentakosta ke 3. *Prosiding Nasional STT REAL Batam*, 106–113.
- Lelono, J. (n.d.). *Konsep penebusan dalam kitab roma*.
- Louis Berkhof. (2016). *Teologi Sistematis – Doktrin Keselamatan*,. Surabaya: Momentum.
- Marantika, C. (2012). *Doktrin Keselamatan dan kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Iman Press.
- Michael L. Brown. (2015). *Hyper Grace*. Jakarta: Nafiri Gabriel.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Otieli Harefa. (2016). *Kajian Teologis Baptisan Air dan Kelahiran Baru serta Implikasinya Terhadap Kepastian Keselamatan Bagi Orang Percaya*. STT REAL Batam.
- Ridderbos, H. (2013). *Paulus : Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum.
- Sabdono, E. (2018). *Perjuangan Dalam Keselamatan*.
- Simanjuntak, F. (2019). Kontroversi kegerakan pentakosta yang ke tiga. *Konfrensi Nasional The Third Pentecost and Its Movement*, 61–75.
- Spencer, D. E. (2005). *TULIP - Lima Pokok Pengajaran Calvinisme*. Jakarta:
https://rec.or.id/article_580_Lima-pokok-Calvinisme--Pengantar-dan-Total-Depravity.
- Tarigan, M. S. (2019). Implikasi Penebusan Kristus dalam Pendidikan Kristen. *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, Vol 15, No.
- W.A. Criswell. (2006). *Keselamatan Oleh Anugerah*. Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia.
- Walvoord, J. W. (199AD). *Yesus Kristus Tuhan Kita*. Surabaya: YAKIN.
- Widjaja, F. I., Ginting, D., & Hutagalung, S. M. (2019). Teologi Misi sebagai Teologi Amanat Agung. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 17–24.
- Zaluchu, S. (2017). Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 61–74.
<https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal*, 4(1), 28–38.